Ornamen: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Kriya
Vol. 20., No. 2, Desember 2023
ISSN 1693-7724, eISSN 2685-614X
https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/

Motif Kangkung *Setingkes* Di Godho Batik Banyuwangi

Agastia Kartika Apsari [a.1*], Kusmadi [a.2]

[a] Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

[1] agastiakartika01@gmail.com, [2] kusmadi61@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah batik Banyuwangi, latar belakang munculnya motif Kangkung *Setingkes,* dan estetika motif Kangkung *Setingkes* di Godho Batik Banyuwangi. Penelitan ini merupakan penelitian deskriptif dengan data kualitatif. Data diperoleh dari metode observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, penulis dapat mengambil kesimpulan: Motif Kangkung *Setingkes* di Godho Batik secara keseluruhan memiliki karakteristik yang kuat, baik dari tema, warna, dan bentuk dilihat dari aspek estetika kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan. Ada enam jenis motif Kangkung Setingkes yang diproduksi oleh Godho Batik yaitu (1) Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Totogan*. (2) Motif Kangkung *Setingkes* latar *Moto Pitik.* (3) Motif *Kangkung Setingkes* latar *Galaran.* (4) Motif Kangkung *Setingkes* latar *Padas Gempal*. (5) Motif Kangkung *Setingkes* latar *Beras Kutah.* (6) Motif Kangkung *Setingkes* latar *Gedegan.*

Kata Kunci

Motif Batik,
Estetika Visual.

ABSTRACT

This research aims to describe the history of Banyuwangi batik, the background of Kangkung Setingkes motif, and the aesthetics of Kangkung Setingkes motif in Godho Banyuwangi Batik. This research is a descriptive research with qualitative data. Data were obtained from direct observation, interviews, and documentation. As a result of this research, researchers can draw conclusions: The Kangkung Setingkes motif in Godho Batik as a whole has strong characteristics, both from the theme, color, and shape seen from the aesthetic aspects of unity, complexity, and solemnity. There are 6 types of Kangkung Setingkes motifs produced by Godho Batik, namely (1) Kangkung Setingkes Latar Totogan motif. (2) Kangkung Setingkes Motif of Moto Pitik Background. (3) Kangkung Setingkes motif of Galaran background. (4) Kale Motif Setingkes background Padas Gempal. (5) Kangkung Setingkes motif with Beras Kutah background. (6) Kangkung Setingkes motif with Gedegan background.

Keywords

Motif Batik,
Aesthetics Visual.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam akan hasil alam dan warisan budaya nusantara. Setiap daerah memiliki kesenian tradisional

dengan ciri khasnya masing-masing sebagai bagian dari identitas daerah tersebut. Salah satu kesenian tradisional yang sudah ditetapkan oleh *Unesco/United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization* pada tanggal 2 Oktober 2009, sebagai warisan dunia adalah batik (Wulandari, 2011 : 7). Banyak sekali kota penghasil batik di Indonesia dengan ciri khas motif dan filosofi yang berbeda antara daerah satu dengan lainnya. Batik merupakan salah satu warisan nusantara yang unik. Keunikannya ditunjukkan dengan berbagai macam motif yang memiliki makna tersendiri. Menurut Asti Musman dan Ambar B. Arini, batik berdasarkan etimologi dan terminologinya merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain. Adapula yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata *amba* yang berarti kain yang lebar dan kata titik (Musman & Arini, 2011 : 1). Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menghasilkan pola-pola yang indah. Pada awalnya batik hanya dibuat dalam lingkungan keraton saja yaitu untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Batik yang masuk kalangan istana diklaim sebagai milik keluarga kerajaan, orang lain di luar keraton tidak boleh menggunakannya. Hal ini yang menyebabkan kekuasaan raja serta pola tata laku masyarakat digunakan sebagai landasan penciptaan batik sehingga menghasilkan konsepsi pengertian batik klasik dan tradisional. Pekerjaan membatik dijadikan kegiatan untuk mengisi waktu luang oleh para wanita sehingga batik yang semula hanya digunakan di kalangan keraton, menjadi karya yang digunakan rakyat biasa (Anshori & Kusrianto, 2011 : 4). Sejak zaman penjajahan Belanda pengelompokan batik yang ditinjau dari sudut daerah pembatikan, dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu batik Vorstenlanden (Solo - Jogja) dan batik

pesisir. Daerah pembatikan yang berada pada jalur pesisir utara Jawa dari barat ke timur meliputi: Indramayu, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Rembang, Lasem, Tuban, Sidoarjo, Madura, dan Banyuwangi. Batik Pesisir adalah batik yang dibuat di luar lingkungan Solo dan Yogyakarta (Djomena, 1990 : 7). Banyuwangi sebagai wilayah di Jawa Timur secara mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan seniman. Salah satu kesenian dalam bidang seni rupa yang diperkenalkan di Banyuwangi adalah batik. Kota pesisiran paling ujung timur Pulau Jawa ini merupakan salah satu kota penghasil batik di Jawa Timur. Sejarah perkembangan batik di Banyuwangi sudah ada sejak kerajaan Majapahit sekitar akhir abad ke-17 atau awal abad ke-19 (Anshori & Kusrianto, 2011 : 81).

Pada zaman dahulu, Banyuwangi yang masih memiliki julukan Blambangan berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram. Orang-orang Blambangan ini dibawa ke pusat pemerintahan Mataram di Plered, Kotagede, Yogyakarta (Ratnawati, 2011 : 4). Orang-orang Blambangan di sana belajar bagaimana cara membatik, sehingga saat orang-orang Blambangan kembali ke Banyuwangi, mereka menyebarkan pengetahuan tentang batik. Motif-motif batik di Banyuwangi memiliki motif yang unik dan berbeda dengan motif batik di daerah lain, seperti Yogyakarta dan Solo. Menurut Firman Sauqi, seorang ketua asosiasi batik Banyuwangi, motif batik Banyuwangi tidak terlalu terlihat pengaruh gaya Mataram maupun Bali. Motif batik Banyuwangi dipengaruhi oleh legenda dan sejarah setempat. Motif batik Banyuwangi memiliki ciri khas pada bentuk ornamennya yang simpel dan spesifik. Motif Kangkung *Setingkes* merupakan motif batik tertua setelah *Gajah Oling* yang berasal dari pola buketan. Pola buketan merupakan motif dengan mengambil tumbuh-tumbuhan atau bunga sebagai ornamen atau hiasan yang disusun memanjang selebar kain. Kata buketan sendiri berasal dari bahasa Perancis

bouquet yang berarti rangkaian bunga (Winarno, 2021 : 9). Firman Sauqi menjelaskan, Kangkung *Setingkes* berasal dari kata kangkung dan *tingkes.* Kangkung merupakan tanaman menjalar yang tumbuh di kawasan berair sedangkan *tingkes* memiliki arti *direngkes* atau disatukan dalam satu ikatan. Artinya, masyarakat Banyuwangi yang tersebar di berbagai daerah atau merantau dikumpulkan menjadi satu kekuatan (Firman Sauqi, wawancara 10 Juni 2022). Motif Kangkung *Setingkes* memiliki makna kebersamaan masyarakat Banyuwangi yang diikat secara kuat, agar kota Banyuwangi tidak terpecah belah dan dapat membangun budaya atau tradisi Banyuwangi lebih baik. Kangkung *Setingkes* merupakan motif batik yang bergambar sayuran kangkung yang diikat dengan sebuah tali memiliki makna pentingnya sebuah kerukunan dalam hidup berumah tangga. Tumbuhan kangkung sebagai inspiratif dari motif batik Kangkung *Setingkes*, dikarenakan tumbuhan kangkung banyak tumbuh berkembang dengan subur dan banyak digemari oleh masyarakat Banyuwangi. Motif Kangkung *Setingkes* mempunyai filosofi bahwa kita senantiasa mengutamakan kerukunan dan kesatuan untuk membangun Banyuwangi yang lebih baik.

Batik motif Kangkung *Setingkes* menjadi tema pada festival Banyuwangi Batik Festival tahun 2014. Banyuwangi Batik Festival merupakan salah satu Upaya pemerintah dan masyarakat Banyuwangi dalam menumbuhkembangkan kekayaan budaya lokal, khususnya untuk mengeksplorasi potensi kekayaan batik lokal. Godho Batik adalah sentra kerajinan batik Banyuwangi yang memproduksi batik lokal Banyuwangi. Bertempat di Perumahan Permata Giri, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, 68423. Sejarah Godho Batik dimulai sejak tanggal 21 Maret tahun 2011 yang didirikan oleh Firman Sauqi. Ciri khas yang ditampilkan oleh Godho Batik adalah motif batik tulis Banyuwangi dan warna

alam yang berbeda dengan motif batik di tempat lain, perbedaannya yaitu mengkombinasikan motif kuno Banyuwangi dengan motif baru serta memadukan warna batik Bali yaitu warna merah, biru, kuning, hijau, dan cokelat. Melalui motif khas daerah Banyuwangi sebagai produk unggulan, Godho Batik memperkenalkan kebudayaan membatik di masyarakat, sehingga banyak masyarakat kalangan menengah ke atas yang mengenal motif-motif Godho Batik.

2. Metode

Penelitian ini mengkaji tentang sejarah masuknya motif batik di Banyuwangi, latar belakang munculnya motif Kangkung *Setingkes* Banyuwangi, dan estetika motif Kangkung *Setingkes* Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitan kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pegamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri denganbanyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Data diperoleh dari informan atau narasumber yaitu Firman Sauqi selaku *Owner* Godho Batik, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Aekanu Hariyono selaku Budayawan dan Pengamat Seni Banyuwangi, Isprijono selaku *Owner*

Batik Karang Segoro, Risky Esa sebagai karyawan Godho Batik dan *owner* dari Sayak, dan Santi selaku Subkoordinator Ekonomi Kreatif. Data diperoleh melalui observasi di Galeri Godho Batik, wawancara, dan dokumentasi berupa produk yang dihasilkan oleh Godho Batik Banyuwangi.

3. Hasil dan Pembahasan

Motif-motif yang diproduksi oleh Godho Batik sangat beragam dan mengikuti perkembangan zaman. Motif yang ada di Godho Batik merupakan pengembangan dari berbagai macam jenis flora, fauna, dan budaya masyarakat Banyuwangi. Penulis memilih enam motif yang dianalisis diantaranya: motif Kangkung *Setingkes* latar *Totogan*, Kangkung *Setingkes* latar *Moto Pitik,* Kangkung *Setigkes* latar *Galaran,* Kangkung *Setingkes* latar *Padas Gempal,* Kangkung *Setingkes* latar *Beras Kutah,* Kangkung *Setingkes* latar *Gedegan.* Motif dapat digambarkan sebagai hasil dari proses melihat yang menghasilkan inspirasi dan diluangkan ke dalam bentuk karya batik melalui proses ide gagasan dan kreativitas dengan menggunakan unsur estetika yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam ilmu berkesenian. Estetika memiliki pengaruh penting dalam sebuah wujud keindahan. Estetika memiliki pengaruh penting dalam sebuah wujud keindahan karya yang dibuat oleh manusia mampu memberi rasa kepuasan, kesenangan dengan rasa yang indah oleh karya-karya yang dihasilkan.

a. Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Totogan*

Motif Kangkung *Setingkes* merupakan motif yang berasal dari tanaman kangkung yang banyak tumbuh dan dikonsumsi masyarakat Banyuwangi. Menurut Firman Sauqi, motif tanaman kangkung yang diikat menjadi satu menggambarkan kerukunan dalam berumah tangga. Sedangkan motif

totogan memiliki arti *notok, mentok* yang artinya paling ujung atau batas akhir.

Gambar 1 : Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Totogan*
(Foto : Agastia, 2022)

Tabel 1 : Struktur Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Totogan*

No.	Nama Ornamen	Isen-Isen	Warna	Keterangan
1.	Kangkung *Setingkes*	Garis lengkung menyirip bentuk dari tulang daun	Hijau muda, putih, dan htam	Motif utama
2.	Motif Bunga	*Sawut* daun	Merah kecoklatan, putih	Motif pendukung
3.	Motif Kupu	*Sawut* daun	Merah kecoklatan, hijau, dan hitam	Motif pendukung

4.	Motif *Totogan*	Baris pertama: garis melengkung dan menjalar. Baris kedua: galaran bentuk dari alas tempat tidur dari bambu. Baris ketiga: Gambar motif bunga Melati. Baris keempat: galaran bentuk dari alas tempat tidur yang terbuat dari bambu	Putih, cokelat, dan putih	Motif pendukung (*background*)

1) Unsur estetika

Batik motif Kangkung *Setingkes* latar *Totogan* jika ditinjau menurut teori Monroe Beardsley, karya yang baik dan indah mengandung unsur-unsur.

a) Kesatuan

Aspek estetika kesatuan dapat dilihat dari bentuk dan penempatan motif yang simetri dengan komponen-komponen bentuk satu dengan yang lainnya. Motif Kangkung *Setingkes* latar *Totogan* tersusun secara baik dan sempurna bentuknya dengan bentuk motif utamanya yaitu sebuket tanaman kangkung yang disusun dan diikat menjadi satu. Dalam selembar kain batik motif Kangkung *Setingkes* latar *Totogan* terdapat tiga motif utama yaitu motif Kangkung *Setingkes* yang disusun dengan pola zig-zag. Motif Kangkung *Setingkes* memiliki beberapa bagian yaitu terdapat tiga helai batang kangkung yang menjalar, dan di setiap buku-buku

batangnya terdapat ornamen daun dan ornamen bunga kangkung. Terdapat ornamen kupu-kupu yang menghias setiap satu motif Kangkung *Setingkes.* Latar atau *background* yang digunakan adalah motif *Totogan*, memiliki empat baris dan di setiap barisnya memiliki isen-isen berbeda. Baris pertama adalah garis melengkung yang menjalar, baris kedua adalah galaran bentuk dari alas tempat tidur yang terbuat dari bambu, baris ketiga adalah motif bunga melati, dan baris keempat adalah galaran bentuk dari alas tempat tidur.

b) Kerumitan

Aspek kerumitan memiliki tujuan untuk menyempurnakan karya yang dibuat. Kerumitan dalam kain batik motif Kangkung *Setingkes* latar *Totogan* dapat dilihat dari bagian motif utama yaitu Kangkung *Setingkes*, tiga helai batang kangkung dirangkai kemudian diikat menjadi satu dengan sebuah tali. Dalam satu motif Kangkung *Setingkes,* terdiri dari tiga ornamen kupu-kupu dan ornamen bunga yang ditempatkan pada setiap ruas-ruas batang tanaman kangkung menambah kesan rumit. Motif totogan digunakan sebagai ornamen pendukung dan latar belakang atau *background* memerlukan keselarasan sehingga menimbulkan kesan indah, baik dalam bentuk visual maupun warna yang saling berkaitan.

c) Kesungguhan

Kesungguhan pada motif batik Kangkung *Setingkes* ini terdapat pada bentuk-bentuk motif yang dibuat secara detail, dapat dilihat dari motif utamanya yaitu sebuket tanaman kangkung dengan detail isen isen menyirip seperti tulang daun. Ornamen pendukungnya

terdiri dari ornamen bunga dan kupu-kupu dengan detail isen-isen sawut daun. Latar yang digunakan adalah motif *Totogan* dengan detail isen isen garis melengkung yang menjalar, bunga melati, dan galaran dengan pengulangan yang tersusun dengan kesungguhan pada pembuatnya, menimbulkan kesan dinamis dan membutuhkan kesabaran untuk membuat motif Kangkung *Setingkes* dengan latar *Totogan.* Kesungguhan dalam motif ini dapat dilihat juga dari motif pendukungnya, dengan detail isen-isen yang rumit dan membutuhkan konsentrasi baik dari segi pola, bentuk visual, maupun warna yang menyatukan motif ini menjadi karya dengan unsur estetika kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan.

Motif-motif yang diproduksi oleh Godho Batik sangat beragam dan mengikuti perkembangan zaman. Motif yang ada di Godho Batik merupakan pengembangan dari berbagai macam jenis flora, fauna, dan budaya masyarakat Banyuwangi.

2) Pewarnaan motif Kangkung *Setingkes* latar *Totogan*

Pewarnaan yang digunakan dalam motif batik Kangkung *Setingkes* latar *Totogan* adalah remasol. Warna yang digunakan pada motif batik ini memberikan kesan *fresh* namun tidak mengurangi tema motif batik klasiknya. Ornamen daun kangkung berwarna hijau tua dan hijau muda, melambangkan kesuburan. Warna ornamen bunga dan ornamen kupu-kupu pada motif Kangkung *Setingkes* latar *Totogan* adalah warna merah kecoklatan, melambangkan hawa nafsu senang dan marah. Warna latar motif *Totogan* terdiri dari warna putih dan cokelat, putih melambangkan ketenangan dan ketentraman, dan merah kecoklatan melambangkan keberanian. Dilihat dari segi warnanya, makna dari

motif Kangkung *Setingkes* latar *Totogan* adalah mencerminkan masyarakat Banyuwangi terdiri dari banyak kalangan dari segi usia, namun tetap bisa bersatu karena terdapat hubungan satu daerah dan tidak mudah dicerai-beraikan.

Tabel 2 : Warna Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Totogan*

b. Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Moto Pitik*

Motif Batik Kangkung *Setingkes* latar *Moto Pitik* adalah batik yang menjadi tema festival Banyuwangi Batik Festival (BBF) pada tahun 2014 sehingga motif ini diminati oleh bayak kalangan masyarakat Banyuwangi. Menurut Firman Sauqi, motif Kangkung *Setingkes* ini selalu digunakan menjadi motif utama dalam batik dan dijadikan seragam sekolah. Proses pembuatan batik Kangkung *Setingkes* dengan latar *Moto Pitik* ini membutuhkan waktu yang sangat lama karena pembuatannya menggunakan canting *klowongan* diteteskan di atas kain hingga membentuk stilasi dari *moto pitik* atau mata ayam.

Gambar 2 : Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Moto Pitik*
(Foto : Agastia, 2022)

Tabel 3 : Struktur Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Moto Pitik*

No.	Nama Ornamen	Isen-Isen	Warna	Keterangan
1.	*Kangkung Setingkes*	Garis lengkung menyirip bentuk dari tulang daun	Hijau tua, hujau muda, garis daun warna merah, dan garis putih	Motif utama
2.	Motif Bunga	*Sawut* daun dan *cecek*	Merah muda, kuning, dan merah kekuning-kuningan	Motif pendukung
3.	Motif Kupu	*Sawut* daun dan *cecek*	Jingga (merah kekuning-kuningan)	Motif pendukung
4.	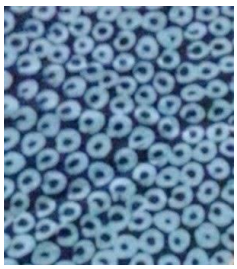 Motif *Moto Pitik*		Biru muda dan biru tua	Motif pendukung

1) Unsur Estetika

Batik motif Kangkung *Setingkes* latar *Moto Pitik* jika ditinjau menurut teori Monroe Beardsley, karya yang baik dan indah mengandung unsur-unsur.

a) Kesatuan

Motif batik Kangkung *Setingkes* latar *Moto Pitik* memiliki tersusun dengan baik dan sempurna bentuk dan motif utamanya yaitu sebuket tanaman kangkung yang diikat menjadi satu. Pengulangan motif latar *Moto Pitik* terlihat selaras dengan ritme yang berulang-ulang secara teratur dan memperkuat kesatuan karya motif batik Kangkung *Setingkes* sehingga terlihat *balance.*

b) Kerumitan

Motif batik Kangkung *Setingkes* dengan latar *Moto Pitik* ini memiliki kerumitan yang sangat jelas di dalam pembuatannya karena menyatukan komponen-komponen motif agar seimbang dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Kerumitan yang terdapat pada pembentukan komposisi motif utama Kangkung *Setingkes* dengan motif pendukung (*background*) *Moto Pitik* selaras dengan perpaduan warna yang cerah, serta isen isen yang mengisi ruang kosong pada motif Kangkung *Setingkes*, hal ini menjadikan motif batik Kangkung *Setingkes* latar *Moto Pitik* dengan unsur estetika kerumitan, tetap menyatu secara keseluruhan.

c) Kesungguhan

Aspek kesungguhan motif batik Kangkung *Setingkes* latar *Moto Pitik* ini terlihat pada penyusunan dan tata letak motif terkesan selaras dengan menonjolkan *point of interest* yaitu motif utama Kangkung *Setingkes* dengan mengombinasikan motif pendukungnya atau latar belakang yaitu motif *Moto Pitik*, hal ini memperkuat

kesatuan dan kerumitan yang saling berkatan dalam unsur estetika seni.

2) Warna Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Moto Pitik*

Pewarnaan yang digunakan adalah remasol. Warna-warna yang digunakan cenderung lebih cerah dan berani, namun tidak mengurangi keindahan komposisi dengan bentuk dan motinya. Motif Kangkung *Setingkes* terdiri dari daun kangkung yang berwarna hijau tua pada pinggir daunnya, warna hijau muda pada bagian tengah daun, dan warna putih pada bagian isen isen garis tulang daun. Motif bunga berwarna merah, jingga (merah kekuning-kuningan), dan warna merah muda. Motif Latar *Moto Pitik* berwarna biru muda pada bagian luar dan warna biru tua pada bagian dalam mata ayam. Warna biru muda melambangkan ketenangan sehingga kain batik dengan motif Kangkung *Setingkes* latar *Moto Pitik* dapat dimaknai sebagai masyarakat Banyuwangi yang selalu awas terhadap segala sesuatu.

Tabel 4 : Warna Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Moto Pitik*

c. Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Galaran*

Motif batik Kangkung *Setingkes* menjadi primadona pada tahun 2014 setelah Banyuwangi Batik Festival dilaksanakan. Banyak perajin mengombinasikan motif Kangkung *Setingkes* dengan berbagai motif kuno khas Banyuwangi, salah satunya adalah motif *Galaran*. Secara filosofi, batik Kangkung *Setingkes* melambangkan simbol pernikahan dan motif *Galaran*

melambangkan kreativitas orang-orang Banyuwangi, hal ini terlihat pada masyarakat Gintangan yang menjadi sentra pengrajin bambu.

Gambar 3 : Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Galaran*
(Foto : Agastia, 2022)

Tabel 5 : Struktur Motif Kangkung *Setingkes* latar *Galaran*

No.	Nama Ornamen	Isen-Isen	Warna	Keterangan
1.	*K*angkung *Setingkes*	Garis lengkung menyirip bentuk dari tulang daun	Hijau tua dan garis putih	Motif utama
2.	Motif Bunga	*Sawut* daun dan *cecek*	Merah dan garis putih	Motif pendukung
3.	Motif *Gajah Oling*	*Sawut* daun dan *cecek*	Kuning kecoklatan dan garis putih	Motif pendukung

4.	Motif G*alaran*	Galaran dari anyaman bambu yang dicacah	Jingga (merah kekuning-kuningan) dan garis putih	Motif pendukung (*background*)

1) Unsur estetika

Batik motif Kangkung *Setingkes* latar *Galaran,* jika ditinjau menurut teori Monroe Beardsley, karya yang baik dan indah mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

a) Kesatuan

Aspek kesatuan motif batik Kangkung *Setingkes* Latar *Galaran* terlihat dari bentuk motif utama Kangkung *Setingkes* yang mengisi bidang kain, selaras dengan motif pendukungnya yaitu motif *Galaran* sehingga terlihat dinamis. Motif *Galaran* merupakan stilasi dari anyaman bambu yang dicacah kemudian disusun secara repetisi dan simestris, sehingga tidak mengganggu motif utamanya, dan memperkuat kesatuan dalam karya batik motif Kangkung *Setingkes* latar *Galaran.*

b) Kerumitan

Bentuk utama pada karya batik Kangkung *Setingkes* latar *Galaran* adalah dua motif utama yang disusun sejajar dengan motif pendukungnya yaitu motif *Galaran.* Motif Kangkung *Setingkes* yang cenderung kecil-kecil dan berlatarkan motif *Galaran* menjadikan motif ini semakin rumit, membutuhkan konsentrasi dalam proses pembuatannya. Hal ini menjadikan motif Kangkung *Setingkes* latar *Galaran* jarang ditemui dan memiliki nilai jual yang tinggi karena unsur estetika yang

berkaitan dengan kesatuan yang utuh, bentuk dan motif memiliki kerumitan secara simetris.

c) Kesungguhan

Aspek kesungguhan pada motif Kangkung *Setingkes* latar *Galaran* ini terlihat pada dinamika latar *Galaran* yang memiliki pengulangan yang sama, dengan motif utamanya yaitu Kangkung *Setingkes* memberikan kesan dinamis dan selaras.

2) Warna Kangkung *Setingkes* Latar *Galaran*

Warna-warna yang digunakan dalam motif batik Kangkung *Setingkes* latar *Galaran* ini cenderung berwarna cerah namun tetap terlihat klasik. Ornamen daun tanaman kangkung berwarna hijau tua dan garis putih untuk isen-isennya. Motif bunga berwarna merah dengan isen isen berwarna putih. Motif *Galaran* sebagai *background* berwarna garis-garis putih dan warna jingga.

Tabel 6 : Warna Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Galaran*

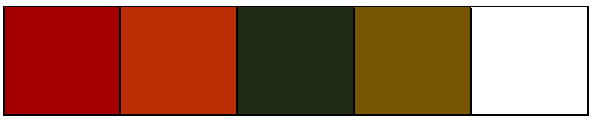

d. Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Padas Gempal*

Motif batik Kangkung *Setingkes* dengan Latar *Paras Gempal* ini memiliki makna dan filosofi yang mendalam sehingga mempengaruhi aura pemakainya. Motif Kangkung *Setingkes* merupakan cerminan masyarakat Banyuwangi yang diikat secara kuat sebagai saudara sesama daerah. Sedangkan motif *Padas Gempal* berasal dari kata *padas* yang memiliki arti batu dan *gempal* yang memiliki arti runtuh. Motif *Padas Gempal* melambangkan kesuburan tanah bagi pertanian.

Gambar 4 : Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Padas Gempal*
(Foto : Agastia, 2022)

Tabel 7 : Struktur Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Padas Gempal*

No.	Nama Ornamen	Isen-Isen	Warna	Keterangan
1.	Kangkung *Setingkes*	Garis lengkung menyirip bentuk dari tulang daun	Hijau tua, garis putih	Motif utama
2.	Motif Bunga	*Sawut* daun dan *cecek*	Biru muda dan kuning tua	Motif pendukung
3.	Motif Kupu	*Cecek*	Jingga (merah kekuning-kuningan)	Motif pendukung

4.	Motif P*adas Gempal*		Cokelat gelap dan garis putih.	Motif pendukung (*background*)

1) Unsur estetika

Batik motif Kangkung *Setingkes* latar *Padas Gempal* jika ditinjau menurut teori Monroe Beardsley, karya yang baik dan indah mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

a) Kesatuan

Aspek kesatuan yang terdapat pada motif Kangkung *Setingkes* latar *Padas Gempal* terdapat pada komposisi motif utama dan motif pendukung yang seimbang. Motif utama yaitu Kangkung *Setingkes* terletak di tengah kain, sedangkan motif pendukungnya yaitu motif *Padas Gempal* sebagai latar atau *background*. Motif Kangkung *Setingkes* yang memiliki bentuk motif lebih kecil-kecil dibandikan motif latarnya yang sederhana namun memiliki filosofi luhur, sehingga perpaduannya memberikan kesan dinamis.

b) Kerumitan

Kerumitan pada motif Kangkung *Setingkes* latar *Padas Gempal* ini terdapat pada pola dan bentuk motif yang dibuat secara detail, terlihat pada pengulangan motif paras gempal yang disusun secara simetris dan konsisten, sehingga memberikan kesan yang dinamis.

c) Kesungguhan

Aspek kesungguhan dari motif Kangkung *Setingkes* latar *Padas Gempal* terlihat pada kombinasi antara motif utama dan ornamen

pendukungnya. Motif Kangkung *Setingkes* dibuat secara detail pada isen-isen daun yang bentuknya kecil-kecil, membutuhkan konsentrasi dan kesabaran yang tinggi. Motif bunga yang tersebar di bagian batang tanaman kangkung menambah kesan elegan dan proporsional.

2) Wana motif Kangkung *Setingkes* latar *Padas Gempal*

Warna yang digunakan pada motif batik Kangkung *Setingkes* latar *Padas Gempal* adalah warna *soft* dan elegan. Daun kangkung berwarna hijau muda agak kekuning-kuningan melambangkan kesuburan, motif bunga berwarna biru melambangkan ketenangan, dan warna garis putih untuk isen-isen daun, bunga, dan *outline* motif *Padas Gempal.*

Tabel 4 : Struktur Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Padas Gempal*

e. Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Beras Kutah*

Motif batik Kangkung *Setingkes* merupakan salah satu motif batik yang diminati dan dikagumi oleh masyarakat Banyuwangi. Menurut Firman Sauqi, batik Kangkung *Setingkes* telah membudaya dan merupakan kebanggaan masyarakat Banyuwangi karena motif Kangkung *Setingkes* telah diakui secara nasional. Sedangkan motif batik *Beras Kutah* ini menggambarkan harapan dan keinginan untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah atau kehidupan yang lebih makmur. Makna dan filosofi dari dua perpaduan motif Kangkung *Setingkes* dan motif *Beras Kutah* ini memberikan nilai pasar yang tinggi di kalangan menengah ke atas.

Gambar 5 : Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Beras Kutah*
(Foto : Agastia, 2022)

Tabel 8 : Struktur Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Beras Kutah*

No.	Nama Ornamen	Isen-Isen	Warna	Keterangan
1.	Kangkung *Setingkes*	Garis lengkung menyirip bentuk dari tulang daun	Hijau tua, hijau muda, dan garis putih	Motif utama
2.	Motif bunga	*cecek*	Merah kecoklatan	Motif pendukung
3.	Motif *Beras Kutah*		Putih	Motif pendukung
4.	Motif *Kawu*ng		Cokelat dan hitam	Motif pendukung

1) Unsur estetika

Batik motif Kangkung *Setingkes* latar *Beras Kutah* jika ditinjau menurut teori Monroe Beardsley, karya yang baik dan indah mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

a) Kesatuan

Aspek kesatuan yang terdapat pada motif batik Kangkung *Setingkes* latar *Beras Kutah* dapat terlihat pada perpaduan dua motif Banyuwangi yang memiliki filosofi mendalam, disusun secara proporsional dan seimbang. Motif pendukung yaitu motif kawung menjadikan karya batik ini semakin memiliki kesatuan yang indah.

b) Kerumitan

Aspek kerumitan yang terdapat pada motif batik Kangkung *Setingkes* latar *Beras Kutah* dapat dilihat dari komposisi bentuk motif kangkung yang rumit dan latar motif *Beras Kutah* yang kecil-kecil menampilkan karya batik ini menjadi lebih indah dan seimbang.

c) Kesungguhan

Motif batik Kangkung *Setingkes* latar *Beras Kutah* merupakan batik yang memiliki motif utama dan motif pendukung yang beragam, rumit pengerjaannya, dan memiliki warna khas Banyuwangi yaitu cenderung warna cerah namun klasik, sehingga berbeda dengan daerah lainnya. Warna pada batik Kangkung *Setingkes* latar *Beras Kutah* ini memiliki motif yang rumit dan kecil-kecil sehingga saat proses pewarnaan memerlukan ketelitian dan kesungguhan.

2) Wana motif Kangkung *Setingkes* latar *Beras Kutah*

Warna yang digunakan dalam motif batik Kangkung *Setingkes* latar *Beras Kutah* dominan dengan warna cokelat kemerahan. Motif daun berwarna hijau muda sehingga menonjolkam motif batik Kangkung *Setingkes*. Motif bunga berwarna cokelat dengan garis putih sebagai isen isen.

Tabel 9 : Warna Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Beras Kutah*

f. Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Gedegan*

Motif batik Kangkung *Setingkes* Latar *Gedegan* memiliki nilai-nilai yang menginspirasi generasi muda. Motif Kangkung *Setingkes* yang dilambangkan sebagai kesatuan dalam keberagaman sedangkan motif gedegan dilambangkan sebagai persatuan.

Gambar 6 : Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Gedegan*
(Foto : Agastia, 2022)

Tabel 10 : Struktur Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Gedegan*

No.	Nama Ornamen	Isen-Isen	Warna	Keterangan
1.	Kangkung *Setingkes*	Garis lengkung menyirip bentuk dari tulang daun	Hijau tua dan garis putih	Motif utama
2.	Motif bunga	*Cecek*	Merah kecoklatan	Motif pendukung
3.	Motif Gajah *Oling*	*Sawut* daun dan *cecek*	Merah kecoklatan, hijau muda, garis hitam, dan garis putih	Motif pendukung
4.	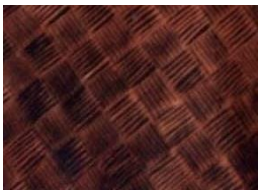 Motif *Gedegan*	Garis lurus dari anyaman bambu	Merah kecoklatan, garis hitam	Motif pendukung

1) Unsur estetika

Batik motif Kangkung *Setingkes* latar *Beras Kutah* jika ditinjau menurut teori Monroe Beardsley, karya yang baik dan indah mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

a) Kesatuan

Motif Kangkung *Setingkes* dengan latar *Gedegan* memiliki komponen-komponen bentuk yang menyatu secara keseluruhan yang utuh. Motif utama pada karya batik ini yaitu rangkaian

beberapa helai tanaman kangkung yang *ditingkes* atau disatukan, dipadukan dengan motif gedegan yang berasal dari *gedeg* atau anyaman bambu dan disusun melintang bertabrakan.

b) Kerumitan

Aspek kerumitan yang terdapat pada motif batik Kangkung *Setingkes* latar *Gedegan* terlihat pada bentuk motif utama yang rumit dan ornamen pendukungnya yaitu motif *Gedegan* disusun secara pengulangan secara bertabrakan. Hal ini menjadikan motif batik Kangkung *Setingkes* latar *Gedegan* tidak mudah dijumpai dan memiliki nilai pasar yang tinggi karena pola yang dibuat *limited edision.*

c) Kesungguhan

Kesungguhan motif Kangkung *Setingkes* terlihat dari motif latar atau *background* yaitu berbentuk anyaman bambu yang disusun secara melintang sehingga terlihat tekstur anyaman bambunya. Pola motif Kangkung *Setingkes* dan motif *Gedegan* dibuat secara seimbang dengan memperhatikan proporsional bidang kain.

2) Warna Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Gedegan*

Warna yang digunakan pada motif batik Kangkung *Setingkes* latar *Gedegan* cenderung warna gelap, yaitu warna cokelat dan hitam. Motif Kangkung *Setingkes* terdiri dari daunnya yang berwarna gradasi hijau muda ke hijau tua, motif bunga dan motif *Gajah Oling* berwarna merah kecokelatan memberikan kesan klasik dan elegan.

Tabel 4 : Warna Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Gedegan*

4. Kesimpulan

Sejarah Blambangan atau Banyuwangi dapat dihipotesis jejak sejarahnya pada periode penaklukan Blambangan oleh Mataram. Berawal dari peperangan hebat yang terjadi di Kerajaan Blambangan, gugurnya Kartanegara tahun 1292 mengakibatkan Kerajaan Tumapel-Singosari jatuh, kemudian berdirilah kerajaan baru yaitu Kerajaan Majapahit. Kerajaan Mataram di bawah Sultan Agung menyerang Kerajaan Blambangan pada tahun 1633, 1636, dan 1639. Pada tahun 1636-1639. budaya China terlihat sangat berpengaruh di Kerajaan Blambangan, karena bangsa China berada di Blambangan di perkirakan sejak tahun 1631 dan tahun 1740 setelah terjadi pertempuran dan pembantaian Cina oleh Belanda di Batavia. Salah satu pengaruh budaya Cina terdapat pada motif batik Kangkung *setingkes,* salah satu motif batik petani yang berkembang di daerah pesisir dengan mendapat pengaruh dari dunia luar, disebut dengan batik pesisiran. Motif Kangkung *Setingkes* dipengaruhi oleh motif buketan yang berasal dari Cina dan penyebarannya pada daerah pesisir.

Motif-motif yang diproduksi oleh Godho Batik sangat beragam dan mengikuti perkembangan zaman. Motif yang ada di Godho Batik merupakan pengembangan dari berbagai macam jenis flora, fauna, dan budaya masyarakat Banyuwangi. Penulis menemukan ada enam jenis motif Kangkung *Setingkes* yang diproduksi oleh Godho Batik pada tahun 2014, yaitu: a. motif Kangkung *Setingkes* Latar *Totogan,* terdiri dari ornamen Kangkung *Setingkes,* ornamen bunga, ornamen kupu-kupu, dan ornamen *Totogan.* Warna motif Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Totogan* yaitu warna hijau, cokelat, hitam, dan

putih; b. Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Moto Pitik,* terdiri dari ornamen Kangkung *Setingkes,* ornamen bunga, ornamen kupu-kupu, dan ornamen *Moto Pitik.* Warna motif Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Moto Pitik* cenderung gradasi warna biru tua dan muda, hijau, kuning, dan merah muda; c. Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Galaran,* terdiri dari ornamen Kangkung *Setingkes,* ornamen bunga, ornamen kupu-kupu, dan ornamen *Galaran.* Perpaduan warna pada motif Kangkung *Setingkes* Latar *Galaran* menggunakan warna oranye, hijau, dan merah; d. Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Padas Gempal,* terdiri dari ornamen Kangkung *Setingkes,* ornamen bunga, ornamen kupu-kupu, dan ornamen *Padas Gempal.* Warna motif Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Padas Gempal* yaitu warna cokelat, biru muda, dan hijau; e. Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Beras Kutah,* terdiri dari ornamen Kangkung *Setingkes,* ornamen bunga, ornamen kupu-kupu, dan ornamen *Beras Kutah.* Warna motif Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Beras Kutah* cenderung warna gelap yaitu warna cokelat dan hitam; f. Motif Kangkung *Setingkes* Latar *Gedegan,* terdiri dari ornamen Kangkung *Setingkes,* ornamen bunga, ornamen kupu-kupu, dan ornamen *Gedegan.*

Daftar Pustaka

Anshori, Y., & Kusrianto, A. (2011). *Keeksotisan Batik Jawa Timur.* Yogyakarta: Andi Offset.

Djomena, N. S. (1990). *Ungkapan Sehelai Batik, It's Mystery and Meaning.* Jakarta: Djambatan.

Musman, A., & Arini, A. B. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara.* Yogyakarta: G.Media.

Ratnawati, I. (2011). *Batik Gajah Oling Lambang Banyuwangi.* Malang: Pustaka Kaiswaran.

Winarno, I. A. (2021). *Batik Buketan Trusmi.* Bandung: PPMI Institut Teknologi Bandung.

Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara.* Yogyakarta: Andi Offset.